

Pengaruh Dukungan Sosial Suami Terhadap Kepuasan Pernikahan Istri pada Pasangan Dewasa Awal di Jawa Barat Tahun 2025

M Ridho Akbar Aq*, Grin Rayi Prihandini
Universitas Esa Unggul, Indonesia
Email: muhammadridho021195@gmail.com*

Abstract

This study aims to examine the influence of husband's social support on wife's marital satisfaction among early adult couples in West Java. The phenomenon of high divorce rates, particularly within the first five years of marriage, provides the background for the importance of conducting this research. The research method employed a non-experimental quantitative approach with a causal-comparative design. Research participants involved 138 wives aged 20-40 years who had been married for less than five years and resided in West Java. Data collection utilized two instruments: the Marital Satisfaction Scale based on the ENRICH model with 36 statement items and the Social Support Scale based on Sarafino's theory with 24 statement items. Data analysis techniques employed simple linear regression to test the research hypothesis. Analysis results indicated that husband's social support significantly influenced wife's marital satisfaction with an F value of 39.550 and a significance level of 0.000. The correlation coefficient showed a value of 0.475 with a coefficient of determination of 22.5 percent, indicating that husband's social support could explain a quarter of the variation in wife's marital satisfaction. Social support encompassing emotional, appraisal, instrumental, and informational dimensions proved to be a protective factor that strengthened the quality of marital relationships. This research provides practical contributions to the development of marital counseling intervention programs and strengthens the theoretical foundation regarding the importance of social support in the context of intimate relationships among early adult couples.

Keywords: husband's social support; marital satisfaction; early adult couples.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji pengaruh dukungan sosial suami terhadap kepuasan pernikahan istri pada pasangan dewasa awal di Jawa Barat. Fenomena tingginya angka perceraian khususnya pada lima tahun pertama pernikahan menjadi latar belakang pentingnya penelitian ini dilakukan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif non-eksperimental dengan desain kausal-komparatif. Partisipan penelitian melibatkan 138 istri berusia 20-40 tahun yang telah menikah kurang dari lima tahun dan berdomisili di Jawa Barat. Pengumpulan data menggunakan dua instrumen yaitu Skala Kepuasan Pernikahan berdasarkan model ENRICH dengan 36 item pernyataan dan Skala Dukungan Sosial berdasarkan teori Sarafino dengan 24 item pernyataan. Teknik analisis data menggunakan regresi linear sederhana untuk menguji hipotesis penelitian. Hasil analisis menunjukkan bahwa dukungan sosial suami berpengaruh signifikan terhadap kepuasan pernikahan istri dengan nilai F sebesar 39,550 dan tingkat signifikansi 0,000. Koefisien korelasi menunjukkan nilai 0,475 dengan koefisien determinasi 22,5 persen, mengindikasikan bahwa dukungan sosial suami mampu menjelaskan seperempat variasi kepuasan pernikahan istri. Dukungan sosial yang mencakup dimensi emosional, penghargaan, instrumental, dan informasional terbukti menjadi faktor protektif yang memperkuat kualitas hubungan pernikahan. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan program intervensi konseling pernikahan serta memperkuat landasan teoretis tentang pentingnya dukungan sosial dalam konteks hubungan intim pada pasangan dewasa awal.

Kata Kunci: dukungan sosial suami; kepuasan pernikahan; pasangan dewasa awal.

PENDAHULUAN

Perjalanan hidup manusia melewati berbagai tahapan perkembangan yang dimulai dari masa kanak-kanak, remaja, dewasa, hingga lanjut usia. Fase dewasa awal menjadi periode krusial yang ditandai dengan tuntutan untuk membangun kemandirian, menjalin relasi intim, menikah, dan membentuk keluarga. Fase ini dikenal sebagai tahap *intimacy versus isolation*, yaitu periode ketika individu dituntut membangun hubungan bermakna berupa pernikahan atau kemitraan jangka panjang yang ditandai kepercayaan, komitmen, dan dukungan emosional (Zaheri et al., 2016). Keberhasilan melewati tahap ini memungkinkan pasangan merasakan kedekatan emosional yang mendalam, sementara kegagalan dapat memicu keterasingan, konflik berkepanjangan, dan penurunan kepuasan dalam pernikahan.

Pernikahan secara normatif dipandang sebagai ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita dengan tujuan membentuk keluarga bahagia dan sejahtera (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974, 1974). Ikatan ini tidak hanya menyangkut aspek sosial dan emosional, tetapi juga spiritual yang bertujuan menciptakan ketenangan dan rasa aman bagi kedua pasangan. Namun kenyataan menunjukkan tidak semua pernikahan berjalan harmonis. Lima tahun pertama pernikahan merupakan fase krusial dalam pembentukan pola komunikasi dan penyelesaian konflik. Pada masa ini, pasangan seringkali menghadapi ekspektasi tidak realistis, tekanan pekerjaan, serta tanggung jawab pengasuhan anak yang berpotensi memicu konflik rumah tangga.

Fenomena perceraian di Indonesia menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Data (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, 2024) mencatat kasus perceraian meningkat tajam dari 493.002 kasus pada tahun 2019 menjadi 516.334 kasus pada 2022, jumlah tertinggi dalam sejarah Indonesia, kemudian menurun menjadi 463.654 kasus pada 2023. Jawa Barat tercatat sebagai provinsi dengan angka perceraian tertinggi, yaitu 102.280 kasus pada tahun 2023. Fenomena ini juga terjadi di kalangan publik figur seperti kasus perceraian Ria Ricis dan Teuku Ryan pada 2024 yang dipicu perbedaan visi dan masalah komunikasi serta perceraian Irish Bella dan Ammar Zoni setelah empat tahun menikah akibat masalah perilaku maladaptif. Fenomena ini memperkuat gambaran bahwa pernikahan tidak hanya diuji oleh aspek internal, tetapi juga tekanan sosial, ekonomi, dan psikologis yang pada akhirnya memengaruhi kepuasan pernikahan.

Kepuasan pernikahan merupakan evaluasi subjektif pasangan terhadap kualitas hubungan, mencakup komunikasi, dukungan emosional, dan pemenuhan kebutuhan (Fowers & Olson, 1993). Kepuasan ini mengalami dinamika seiring bertambahnya usia pernikahan. Penelitian menunjukkan bahwa kualitas pernikahan pada fase awal berkontribusi signifikan terhadap kebahagiaan pasangan muda. Namun sekitar 80% perceraian di Indonesia terjadi pada usia pernikahan di bawah lima tahun. Memasuki tahun ke-7 hingga ke-10, kepuasan pernikahan cenderung menurun lebih tajam dalam fenomena *seven-year itch*, di mana kebosanan dan konflik berulang lebih sering muncul (Santrock, 2019). Hampir separuh perceraian global terjadi pada dekade pertama dengan puncak risiko pada tahun ke-7 hingga ke-8. Setelah melewati masa tersebut, stabilitas meningkat dan ketika pasangan bertahan hingga lebih dari 20 tahun, kepuasan pernikahan berpotensi meningkat kembali.

The urgency of this research is amplified by several converging factors. First, West Java's status as the province with the highest divorce rate in Indonesia (102,280 cases in 2023) creates an urgent need to identify protective factors that can be targeted through preventive interventions. Second, the concentration of divorces in the first five years of marriage (80% of all divorces) indicates that early marriage interventions are critically needed. Third, the increasing labor force participation of women in West Java (BPS, 2024) creates new demands for spousal support as wives balance work and family responsibilities. Fourth, publicized divorce cases among Indonesian celebrities (e.g., Ria Ricis and Teuku Ryan in 2024 due to differences in vision and communication problems; Irish Bella and Ammar Zoni after four years of marriage due to maladaptive behavior) have raised public awareness of marital challenges faced by early adult couples. Fifth, the absence of empirically validated, culturally adapted marital enrichment programs targeting husband's social support in West Java underscores the need for research that can inform intervention development.

The novelty of this research lies in five aspects. First, it specifically examines husband's social support as a predictor of wife's marital satisfaction during the vulnerable early marriage period (under 5 years) when divorce risk is highest, rather than studying general marriage duration. Second, it uses the comprehensive four-dimensional framework of social support (emotional, appraisal, instrumental, informational) from Sarafino et al. (2020), allowing nuanced identification of which support dimensions are most influential. Third, it focuses on

West Java, the province with the highest divorce rate in Indonesia, providing region-specific evidence for intervention development. Fourth, it employs a larger sample (N=138) than typical Indonesian marital satisfaction studies, enhancing statistical power and generalizability. Fifth, it provides quantitative estimates of the proportion of variance explained ($R^2 = 22.5\%$), establishing husband's social support as a meaningful contributor to marital satisfaction while acknowledging that 77.5% remains unexplained by other factors.

Bagi perempuan dewasa awal, kepuasan pernikahan dipengaruhi oleh faktor unik seperti kematangan emosi waktu berkualitas dan bahasa cinta komunikasi dan keterbukaan serta religiusitas. Perbedaan pola pikir gender turut memperkuat dinamika ini. Laki-laki lebih menekankan kestabilan rumah tangga dan pemenuhan peran sebagai pencari nafkah, sedangkan perempuan lebih menekankan aspek emosional, komunikasi, dan keintiman batin.

Dalam konteks ini, dukungan sosial suami menjadi faktor signifikan dalam meningkatkan kepuasan pernikahan istri. Dukungan sosial didefinisikan sebagai bantuan yang diterima individu dari orang lain untuk meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi dampak stres mencakup aspek emosional, instrumental, informasional, dan penghargaan (Sarafino, Smith, King, & DeLongis, 2020). Dukungan keluarga termasuk suami berkontribusi 25,5% terhadap *relationship maintenance* sementara dukungan emosional dan penghargaan dari suami memiliki pengaruh besar terhadap kepuasan pernikahan. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji pengaruh dukungan sosial suami terhadap kepuasan pernikahan istri pada pasangan dewasa awal di Jawa Barat.

METODE

Desain dan Variabel Penelitian

Penelitian ini dirancang menggunakan metode kuantitatif non-eksperimental dengan pendekatan kausal-komparatif untuk menguji pengaruh dukungan sosial terhadap kepuasan pernikahan istri pada pasangan dewasa awal di Jawa Barat tanpa memanipulasi variabel penelitian. Desain kuantitatif dipilih karena berfokus pada pengumpulan data numerik dan analisis statistik untuk menguji hipotesis (Azwar, 2019). Variabel bebas (*independent variable*) dalam penelitian ini adalah dukungan sosial suami yang didefinisikan sebagai proses dinamis melibatkan kebutuhan individu untuk menerima, memberi, dan mengubah jenis dukungan sesuai situasi kesehatan dan stres mereka. Variabel terikat (*dependent variable*) adalah kepuasan pernikahan yang merupakan hasil evaluasi subjektif pasangan terhadap kualitas hubungan mencakup dukungan emosional, komunikasi, dan pemenuhan kebutuhan secara menyeluruh (Azwar, 2019).

Partisipan Penelitian

Populasi penelitian meliputi istri dari pasangan dewasa awal yang tinggal di Jawa Barat dengan usia 20-40 tahun yang telah menikah kurang dari lima tahun. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2024, terdapat sekitar 1,9 juta jiwa populasi perempuan dewasa awal di Jawa Barat. Ukuran sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan *margin of error* 10% yang menghasilkan 95 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*, dimana pemilihan sampel berdasarkan kriteria spesifik yang telah ditetapkan untuk memastikan subjek yang dipilih relevan dengan tujuan penelitian.

Instrumen Penelitian

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dengan skala *Likert* yang terdiri dari dua instrumen utama. Pertama, skala kepuasan pernikahan berdasarkan model ENRICH *Marital Satisfaction Scale* yang dikembangkan (Fowers & Olson, 1993) mencakup 10 aspek dengan 36 pernyataan. Distribusi item skala kepuasan pernikahan ditampilkan pada Tabel 2, yang mencakup aspek komunikasi (10 item), orientasi keagamaan (2 item), kegiatan waktu luang (5 item), resolusi konflik (2 item), manajemen keuangan (2 item), orientasi seksual (2

item), hubungan dengan keluarga dan teman (2 item), pengasuhan anak (3 item), kepribadian pasangan (3 item), dan kesetaraan peran (5 item) dengan total 20 item *favorable* dan 16 item *unfavorable*.

Tabel 1. Kisi-Kisi Skala Kepuasan Pernikahan

No	Aspek	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Total
1	Komunikasi	Perasaan dan perilaku ketika berkomunikasi	15, 27	7, 18, 22, 30	6
		Tingkat kenyamanan bertukar pikiran dengan pasangan	1, 28	32, 35	4
2	Orientasi Keagamaan	Pelaksanaan keagamaan dalam keluarga	3	23	2
3	Kegiatan Waktu Luang	Aktivitas bersama pasangan di waktu luang	2, 8, 25	12, 29	5
4	Resolusi Konflik	Persepsi terhadap penyelesaian masalah dalam hubungan	13	36	2
5	Manajemen Keuangan	Pengeluaran dan pengambilan keputusan keuangan bersama	17	37	2
6	Orientasi Seksual	Masalah seksual, kesetiaan, dan pengendalian kelahiran	11	38	2
7	Hubungan dengan Keluarga & Teman	Perasaan dan kenyamanan atas kehadiran keluarga dan teman pasangan	31	39	2
8	Pengasuhan Anak	Dampak anak terhadap hubungan dan tujuan pengasuhan	4, 21, 26	-	3
9	Kepribadian Pasangan	Persepsi terhadap perilaku, kebiasaan, dan kepuasan terhadap pasangan	6, 20, 24	-	3
10	Kesetaraan Peran	Pandangan terhadap berbagai peran dalam rumah tangga	5, 40	33, 10, 14	5
Total			20	16	36

Kedua, skala dukungan sosial berdasarkan teori diadaptasi dari penelitian (Sarafino et al., 2020) dengan 24 pernyataan mencakup empat dimensi. Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3, instrumen ini terdiri dari dukungan emosional (6 item), apresiasi (6 item), instrumental atau praktis (6 item), dan informasional (6 item) dengan komposisi seimbang antara item *favorable* (12 butir) dan *unfavorable* (12 butir).

Tabel 2. Kisi-Kisi Skala Dukungan Sosial

No	Aspek	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Total
1	Emosional	Perhatian, empati, kepedulian terhadap kondisi istri	1, 2, 3	4, 5, 6	6
2	Apresiasi	Ucapan terima kasih, pujian, pengakuan terhadap usaha istri	7, 8, 9	10, 11, 12	6
3	Instrumental (Praktis)	Bantuan langsung dalam bentuk tindakan fisik	13, 14, 15	16, 17, 18	6
4	Informasional	Saran, nasihat, pertimbangan saat istri menghadapi kesulitan	19, 20, 21	22, 23, 24	6
Total			12 butir	12 butir	24

Sistem skoring menggunakan empat pilihan jawaban dengan pemberian skor berbeda untuk item *favorable* dan *unfavorable* (Azwar, 2019). Tabel 1 menunjukkan teknik skoring yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 3. Teknik Skoring

Pilihan Jawaban	Skor <i>Favorable</i>	Skor <i>Unfavorable</i>
SS (Sangat Sesuai)	4	1
S (Sesuai)	3	2
TS (Tidak Sesuai)	2	3
STS (Sangat Tidak Sesuai)	1	4

Analisis Data

Teknik analisis data diterapkan melalui beberapa tahapan. Analisis frekuensi digunakan untuk menggambarkan distribusi data dan karakteristik responden (Erikson, 1963). Uji normalitas dilakukan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* dengan data dianggap berdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Uji linieritas diterapkan untuk memastikan hubungan antara variabel bebas dan terikat mengikuti pola garis lurus dengan kriteria $p > 0,05$ menunjukkan hubungan linear (Fauzi, 2018). Analisis utama menggunakan uji regresi linier sederhana untuk menguji hubungan kausal antara dukungan sosial suami dan kepuasan pernikahan dengan tingkat kepercayaan 95%. Hipotesis nol ditolak jika nilai $p\text{-value} < 0,05$ yang menunjukkan dukungan sosial suami berpengaruh signifikan terhadap kepuasan pernikahan.

Prosedur Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Jawa Barat pada periode Juni 2025 hingga selesai. Proses penelitian diawali dengan identifikasi masalah melalui data sekunder, dilanjutkan studi literatur untuk memperkuat landasan teori. Instrumen penelitian yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya digunakan untuk mengumpulkan data melalui survei kepada responden yang memenuhi kriteria inklusi. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahap *editing, coding, dan cleaning*, kemudian diolah menggunakan teknik statistik yang sesuai untuk menjamin keabsahan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Karakteristik Responden**

Penelitian ini melibatkan 138 responden istri yang berada pada tahap dewasa awal dan berdomisili di wilayah Jawa Barat. Pengumpulan data dilakukan untuk menganalisis pengaruh dukungan sosial yang diberikan suami terhadap tingkat kepuasan pernikahan yang dirasakan istri. Karakteristik demografi responden mencakup distribusi domisili, rentang usia, jenis pekerjaan, latar belakang agama, tingkat pendidikan terakhir, serta lama usia pernikahan yang dijalani.

Domisili

Distribusi domisili responden menunjukkan persebaran yang cukup merata di berbagai wilayah Jawa Barat sebagaimana ditampilkan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Gambaran Frekuensi Berdasarkan Domisili

Kota/Kabupaten	Frekuensi	Persentase
Bandung	20	14,5%
Bekasi	16	11,6%
Bogor	16	11,6%
Cirebon	20	14,5%
Depok	1	0,7%
Garut	1	0,7%
Indramayu	21	15,2%
Kuningan	17	12,3%
Majalengka	16	11,6%
Tasikmalaya	10	7,2%
Total	138	100,0%

Sumber: Hasil Olah Data 2025

Berdasarkan Tabel 4, responden terbanyak berasal dari Kabupaten Indramayu dengan jumlah 21 orang atau setara 15,2% dari total keseluruhan. Posisi kedua ditempati oleh Kota Bandung dan Kabupaten Cirebon yang masing-masing memiliki jumlah responden sebanyak 20 orang atau 14,5%. Kabupaten Kuningan menyumbang 17 responden dengan persentase 12,3%, sementara Kabupaten Bekasi, Kabupaten Bogor, dan Kabupaten Majalengka masing-masing berkontribusi sebanyak 16 responden atau 11,6%. Kota Tasikmalaya memiliki 10 responden dengan persentase 7,2%. Adapun jumlah responden paling sedikit ditemukan di Kota Depok dan Kabupaten Garut yang masing-masing hanya memiliki 1 responden atau 0,7%. Persebaran geografis yang luas ini menunjukkan bahwa sampel penelitian mampu merepresentasikan berbagai karakteristik sosial budaya yang ada di wilayah Jawa Barat.

Usia

Karakteristik usia responden dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Gambaran Frekuensi Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase
18-25	52	37,7%
25-30	85	61,6%
30-35	1	0,7%
Total	138	100,0%

Sumber: Hasil Olah Data 2025

Tabel 5 menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia 25 hingga 30 tahun dengan jumlah 85 orang atau 61,6% dari total responden. Kelompok usia 18 hingga 25 tahun menempati posisi kedua dengan 52 orang atau 37,7%. Sementara itu, responden yang berusia 30 hingga 35 tahun hanya berjumlah 1 orang atau 0,7%. Distribusi usia ini menggambarkan bahwa penelitian ini memang fokus pada pasangan yang berada dalam fase dewasa awal, dimana masa tersebut merupakan periode penting dalam pembentukan dan penyesuaian hubungan pernikahan.

Pekerjaan

Status pekerjaan responden menunjukkan variasi yang cukup beragam sebagaimana terlihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Gambaran Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
Pegawai Swasta	55	39,9%
PNS	33	23,9%
Tidak Bekerja	8	5,8%
Wirausaha	27	19,6%
Mahasiswa	15	10,9%
Total	138	100,0%

Sumber: Hasil Olah Data 2025

Berdasarkan Tabel 6, mayoritas responden bekerja sebagai pegawai swasta dengan jumlah 55 orang atau 39,9%. Pegawai Negeri Sipil menempati urutan kedua dengan 33 responden atau 23,9%. Responden yang berprofesi sebagai wirausaha berjumlah 27 orang atau 19,6%, mahasiswa sebanyak 15 orang atau 10,9%, sementara yang tidak bekerja hanya 8 orang atau 5,8%. Komposisi pekerjaan ini menggambarkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki aktivitas produktif di luar rumah, yang tentunya dapat mempengaruhi dinamika hubungan pernikahan dan kebutuhan akan dukungan sosial dari pasangan.

Pendidikan Terakhir

Tingkat pendidikan terakhir responden dapat dilihat pada Tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Gambaran Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Terakhir

<u>Pendidikan Terakhir</u>	<u>Frekuensi</u>	<u>Persentase</u>
D3	35	25,4%
S1	55	39,9%
SMA	47	34,1%
SMP	1	0,7%
Total	138	100,0%

Sumber: Hasil Olah Data 2025

Tabel 7 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan terakhir responden didominasi oleh lulusan Sarjana Strata 1 dengan jumlah 55 orang atau 39,9%. Lulusan Sekolah Menengah Atas menempati posisi kedua dengan 47 responden atau 34,1%. Responden dengan pendidikan Diploma 3 berjumlah 35 orang atau 25,4%, sedangkan yang berpendidikan Sekolah Menengah Pertama hanya 1 orang atau 0,7%. Data ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden tergolong relatif tinggi, yang dapat berimplikasi pada pemahaman dan ekspektasi terhadap kualitas hubungan pernikahan.

Agama

Latar belakang keagamaan responden disajikan dalam Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Gambaran Frekuensi Berdasarkan Agama

<u>Agama</u>	<u>Frekuensi</u>	<u>Persentase</u>
Islam	138	100,0%

Sumber: Hasil Olah Data 2025

Berdasarkan Tabel 8, latar belakang keagamaan responden bersifat homogen dimana seluruh 138 responden atau 100% beragama Islam. Homogenitas ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai dan norma-norma dalam pernikahan Islam menjadi kerangka acuan bersama dalam konteks penelitian ini.

Usia Pernikahan

Karakteristik terakhir yang diamati adalah lama usia pernikahan responden sebagaimana ditampilkan pada Tabel 9.

Tabel 9. Gambaran Frekuensi Berdasarkan Usia Pernikahan

<u>Usia Pernikahan</u>	<u>Frekuensi</u>	<u>Persentase</u>
1 Tahun	7	5,1%
2 Tahun	48	34,8%
3 Tahun	10	7,2%
4 Tahun	71	51,4%
5 Tahun	2	1,4%
Total	138	100,0%

Sumber: Hasil Olah Data 2025

Tabel 9 menunjukkan bahwa mayoritas responden telah menikah selama 4 tahun dengan jumlah 71 orang atau 51,4%. Responden yang menikah selama 2 tahun berjumlah 48 orang atau 34,8%. Pasangan yang telah menikah 3 tahun sebanyak 10 orang atau 7,2%, sementara yang baru menikah 1 tahun berjumlah 7 orang atau 5,1%. Jumlah paling sedikit adalah responden dengan lama pernikahan 5 tahun yaitu hanya 2 orang atau 1,4%. Distribusi lama pernikahan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih berada pada tahap awal hingga pertengahan masa pernikahan, dimana proses adaptasi dan pembentukan pola hubungan masih sangat dinamis.

Hasil Pengujian Instrumen Penelitian

Pengujian kualitas instrumen penelitian dilakukan melalui uji validitas dan reliabilitas terhadap dua skala pengukuran yaitu skala Kepuasan Pernikahan dan skala Dukungan Sosial Suami. Uji validitas menggunakan kriteria *Corrected Item-Total Correlation* dengan nilai ambang batas minimal 0,30. Suatu item pernyataan dinyatakan valid apabila memiliki koefisien korelasi yang sama dengan atau lebih besar dari 0,30, sedangkan nilai di bawah ambang batas tersebut mengindikasikan bahwa item tidak valid.

Hasil pengujian validitas pada skala Kepuasan Pernikahan yang terdiri dari 36 item pernyataan menunjukkan bahwa seluruh item dinyatakan valid. Setiap item memiliki nilai koefisien korelasi yang lebih besar dari 0,361 dengan tingkat signifikansi kurang dari 0,05. Rentang skor validitas untuk skala Kepuasan Pernikahan berada pada kisaran 0,410 hingga 0,741. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada satupun item yang gugur atau perlu dibuang dari instrumen pengukuran.

Pengujian validitas pada skala Dukungan Sosial Suami yang terdiri dari 24 item pernyataan juga menunjukkan hasil yang memuaskan. Seluruh item dinyatakan valid dengan nilai koefisien korelasi yang lebih besar dari 0,361 dan tingkat signifikansi kurang dari 0,05. Rentang skor validitas untuk skala Dukungan Sosial Suami berada pada kisaran 0,378 hingga 0,846. Dengan demikian, semua item dalam kedua instrumen penelitian telah memenuhi persyaratan validitas dan dapat digunakan untuk mengukur konstruk yang dimaksud.

Reliabilitas instrumen diuji menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* dengan standar minimal 0,70 untuk dapat dinyatakan reliabel. Skala Kepuasan Pernikahan menghasilkan nilai koefisien *alpha* sebesar 0,938 yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Nilai ini mengindikasikan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang sangat baik dan dapat menghasilkan pengukuran yang stabil apabila digunakan secara berulang. Sementara itu, skala Dukungan Sosial Suami menghasilkan nilai koefisien *alpha* sebesar 0,897 yang juga termasuk dalam kategori sangat tinggi. Kedua instrumen penelitian ini telah memenuhi kriteria reliabilitas yang disyaratkan, sehingga dapat dinyatakan handal dan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian ini.

Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Sebelum melakukan analisis regresi, dilakukan pengujian terhadap asumsi-asumsi klasik yang harus dipenuhi agar hasil analisis dapat diinterpretasikan dengan tepat. Pengujian pertama adalah uji normalitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah nilai residual dari model regresi berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 10 berikut.

Tabel 10. Uji Normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*

<u>Variabel</u>	<u>Unstandardized Residual</u>
N	138
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,200

Sumber: Hasil Olah Data 2025

Uji normalitas dilakukan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* terhadap nilai residual. Berdasarkan Tabel 10, hasil pengujian menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data residual berdistribusi normal sehingga asumsi normalitas terpenuhi dan analisis regresi dapat dilanjutkan.

Uji Linearitas

Pengujian kedua adalah uji linearitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen berbentuk linear. Hasil uji linearitas disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Hasil Uji Linearitas

Variabel	Komponen	Sig.
Kepuasan Pernikahan * Dukungan Sosial	<i>Linearity</i>	0,000
	<i>Deviation from Linearity</i>	0,000

Sumber: Hasil Olah Data 2025

Tabel 11 menunjukkan hasil uji linearitas dengan nilai *F Linearity* sebesar 63,688 dan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antara dukungan sosial suami dan kepuasan pernikahan. Meskipun terdapat nilai *F Deviation from Linearity* sebesar 6,533 dengan signifikansi 0,000 yang menunjukkan adanya sedikit penyimpangan dari pola linear murni, namun hubungan linear tetap signifikan secara statistik dan model dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linear sederhana dilakukan untuk menguji pengaruh dukungan sosial suami terhadap kepuasan pernikahan istri dewasa awal. Hasil analisis koefisien regresi disajikan pada Tabel 12.

Tabel 12. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>	<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.
	B	<i>Std. Error</i> Beta		
(Constant)	36,614	8,354	4,383	0,000
Dukungan Sosial	0,884	0,141	0,475	6,289

Sumber: Hasil Olah Data 2025

Berdasarkan Tabel 12, hasil analisis menunjukkan nilai konstanta sebesar 36,614 dan nilai koefisien regresi sebesar 0,884. Interpretasi dari hasil ini adalah apabila variabel dukungan sosial suami memiliki nilai nol, maka nilai kepuasan pernikahan diprediksi sebesar 36,614. Sebaliknya, setiap peningkatan satu satuan pada variabel dukungan sosial suami akan meningkatkan skor kepuasan pernikahan sebesar 0,884 satuan. Persamaan regresi linear sederhana yang dihasilkan dapat dituliskan sebagai $Y = 36,614 + 0,884X$, dimana Y merepresentasikan kepuasan pernikahan dan X merepresentasikan dukungan sosial suami.

Persamaan regresi ini mengindikasikan adanya hubungan positif antara dukungan sosial suami dan kepuasan pernikahan, dimana peningkatan dukungan sosial yang diberikan suami akan diikuti dengan peningkatan kepuasan pernikahan yang dirasakan istri dewasa awal. Signifikansi model regresi telah diuji melalui uji F yang menghasilkan nilai F hitung sebesar 39,550 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi dinyatakan signifikan secara statistik dan dapat digunakan untuk memprediksi nilai kepuasan pernikahan berdasarkan dukungan sosial suami.

Kekuatan hubungan antara kedua variabel dapat dilihat pada hasil *Model Summary* yang disajikan dalam Tabel 13 berikut.

Tabel 13. Hasil Model Summary

Model	R	<i>R Square</i>
1	0,475	0,225

Sumber: Hasil Olah Data 2025

Berdasarkan Tabel 13, nilai koefisien korelasi atau R yang diperoleh adalah 0,475 yang menunjukkan tingkat hubungan antara variabel dukungan sosial suami dengan kepuasan pernikahan. Nilai ini mengindikasikan adanya hubungan positif dengan kekuatan hubungan pada kategori sedang. Semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan suami, maka semakin tinggi pula kepuasan pernikahan yang dirasakan istri.

Nilai koefisien determinasi atau *R Square* yang diperoleh adalah 0,225 yang berarti bahwa sebesar 22,5 persen variasi atau perubahan pada variabel kepuasan pernikahan dapat dijelaskan oleh variabel dukungan sosial suami. Sementara itu, sisanya sebesar 77,5 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini. Faktor-faktor lain tersebut dapat berupa komunikasi dalam pernikahan, kualitas waktu bersama, keselarasan nilai dan tujuan hidup, dukungan dari keluarga besar, kondisi finansial, kesehatan fisik dan mental, serta berbagai aspek lain yang dapat mempengaruhi kepuasan dalam pernikahan.

Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa dukungan sosial suami memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan pernikahan istri pada pasangan dewasa awal di Jawa Barat. Meskipun kontribusinya sebesar 22,5 persen, namun dukungan sosial suami tetap merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan kualitas hubungan pernikahan. Temuan ini memperkuat pentingnya peran suami dalam memberikan dukungan emosional, instrumental, informasional, dan penghargaan kepada istri untuk menciptakan kepuasan pernikahan yang optimal.

Fase dewasa awal merupakan periode krusial dalam kehidupan pernikahan, di mana pasangan menghadapi berbagai tantangan adaptasi seperti penyesuaian peran, tanggung jawab rumah tangga, serta pengelolaan komunikasi dan emosi. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pengaruh dukungan sosial suami terhadap kepuasan pernikahan istri dewasa awal di Jawa Barat, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui penyebaran kuesioner kepada responden yang memenuhi kriteria inklusi. Instrumen penelitian terdiri dari Skala Kepuasan Pernikahan dan Skala Dukungan Sosial Suami yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode statistik inferensial untuk menguji hipotesis penelitian.

Pengaruh Dukungan Sosial Suami terhadap Kepuasan Pernikahan

Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan temuan yang signifikan terkait hubungan antara dukungan sosial suami dan kepuasan pernikahan istri. Nilai *F* hitung sebesar 39,550 dengan tingkat signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$) mengonfirmasi bahwa dukungan sosial suami memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan pernikahan istri dewasa awal. Kekuatan hubungan antara kedua variabel tersebut ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi $R = 0,475$, yang mengindikasikan adanya hubungan positif dengan tingkat keeratan sedang. Lebih lanjut, nilai koefisien determinasi $R^2 = 0,225$ menunjukkan bahwa dukungan sosial suami mampu menjelaskan 22,5% variasi kepuasan pernikahan istri, sementara sisanya sebesar 77,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Koefisien regresi yang diperoleh menunjukkan nilai $B = 0,884$ dengan tingkat signifikansi $p < 0,001$, yang berarti setiap peningkatan satu satuan skor dukungan sosial suami akan diikuti oleh peningkatan skor kepuasan pernikahan istri sebesar 0,884 poin. Hubungan positif ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat dukungan sosial yang diberikan suami kepada istrinya, maka semakin tinggi pula tingkat kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh istri. Temuan ini memiliki implikasi praktis yang penting, karena menunjukkan bahwa upaya suami dalam memberikan dukungan kepada istri secara konsisten dapat berkontribusi secara nyata terhadap peningkatan kualitas hubungan pernikahan mereka.

Dukungan sosial suami yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup empat dimensi utama yang saling melengkapi. Pertama, dukungan emosional yang mencakup perhatian, empati, dan pengertian ternyata mampu memberikan rasa aman psikologis dan meningkatkan keterikatan emosional yang menjadi fondasi kepuasan pernikahan. Ketika istri merasakan bahwa suaminya hadir secara emosional, mendengarkan keluh kesahnya, dan memberikan kenyamanan di saat-saat sulit, hal ini menciptakan ikatan emosional yang kuat dan meningkatkan kepuasan dalam hubungan. Kedua, dukungan penghargaan berupa pengakuan, apresiasi, dan validasi terhadap peran istri terbukti menumbuhkan rasa berharga dan meningkatkan kepuasan terhadap hubungan. Pengakuan suami terhadap kontribusi istri dalam

rumah tangga, baik dalam hal pekerjaan domestik, pengasuhan anak, maupun peran lainnya, membuat istri merasa dihargai dan diapresiasi.

Ketiga, dukungan instrumental yang meliputi bantuan praktis seperti membantu pekerjaan rumah tangga atau mengasuh anak terbukti mengurangi beban yang dirasakan istri dan meningkatkan kerja sama dalam rumah tangga. Keterlibatan aktif suami dalam menjalankan tanggung jawab domestik tidak hanya meringankan beban fisik istri, tetapi juga mencerminkan kesetaraan dan kemitraan dalam pernikahan. Keempat, dukungan informasional berupa pemberian saran, masukan, dan arahan turut membantu proses pengambilan keputusan bersama sehingga dapat meningkatkan keharmonisan rumah tangga. Ketika suami memberikan perspektif dan informasi yang konstruktif dalam menghadapi berbagai situasi, hal ini memfasilitasi pengambilan keputusan yang lebih baik dan memperkuat rasa saling percaya dalam hubungan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori dukungan sosial yang dikemukakan oleh (Olson, DeFrain, & Skogrand, 2019), yang membagi dukungan sosial ke dalam empat dimensi utama yaitu emosional, penghargaan, instrumental, dan informasional. Teori ini menekankan bahwa apabila dukungan dalam keempat dimensi tersebut diberikan secara konsisten, maka akan meningkatkan kualitas hubungan pernikahan secara keseluruhan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan (Santrock, 2019) yang menyatakan bahwa dukungan pasangan berfungsi sebagai proteksi terhadap stres pernikahan dan berperan penting dalam menjaga stabilitas hubungan. Dukungan dari pasangan tidak hanya memberikan kenyamanan emosional, tetapi juga berfungsi sebagai buffer yang melindungi hubungan dari dampak negatif stres dan tekanan eksternal.

Kontribusi Dukungan Sosial Suami sebagai Faktor Dominan

Kontribusi dukungan sosial suami sebesar 22,5% terhadap kepuasan pernikahan dapat dikategorikan sebagai kontribusi yang cukup besar, terutama jika mempertimbangkan bahwa kepuasan pernikahan merupakan konstruk yang kompleks dan multifaset yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dalam konteks penelitian psikologi sosial, variabel tunggal umumnya hanya menjelaskan sebagian kecil dari total variansi, biasanya berkisar antara 5% hingga 15%. Oleh karena itu, capaian sebesar 22,5% dalam penelitian ini menegaskan bahwa dukungan sosial suami merupakan salah satu faktor dominan yang berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan istri.

Besarnya kontribusi ini dapat dijelaskan melalui konsep *buffering effect* yang dikemukakan oleh (Gottman & Silver, 2015). Konsep ini menjelaskan bahwa dukungan sosial memiliki efek penyangga terhadap stres, yakni mampu menahan dan meminimalkan dampak negatif dari tekanan eksternal terhadap kesejahteraan psikologis individu. Dalam konteks pernikahan, dukungan sosial suami berfungsi sebagai pelindung psikologis yang langsung dirasakan oleh istri dalam kehidupan rumah tangga sehari-hari. Ketika istri menghadapi berbagai tekanan baik dari dalam maupun luar rumah tangga, kehadiran dukungan suami dapat meredakan dampak negatif dari tekanan tersebut dan mempertahankan tingkat kepuasan pernikahan.

(House, 1981) dalam penelitian mereka juga menegaskan bahwa kualitas pernikahan sangat ditentukan oleh adanya dukungan emosional dan instrumental yang membuat pasangan merasa aman, dihargai, dan diterima. Rasa aman psikologis yang tercipta dari dukungan pasangan menjadi landasan bagi perkembangan hubungan yang sehat dan memuaskan. Ketika individu merasa aman dalam hubungannya, mereka lebih mampu untuk terbuka, berkomunikasi dengan jujur, dan menghadapi konflik dengan cara yang konstruktif.

Keistimewaan dukungan sosial suami dibandingkan dengan faktor-faktor lain yang memengaruhi kepuasan pernikahan terletak pada sifatnya yang langsung atau *immediate effect* dan proksimal. Dukungan sosial suami hadir dalam interaksi sehari-hari antara suami dan istri, sehingga dampaknya dapat dirasakan secara langsung dan segera. Berbeda dengan faktor-

faktor lain seperti kondisi ekonomi, hubungan dengan keluarga besar, atau faktor eksternal lainnya yang dampaknya mungkin bersifat tidak langsung atau dimediasi oleh variabel lain, dukungan sosial suami memberikan pengaruh nyata yang segera terhadap perasaan dan persepsi istri tentang pernikahannya. Hal ini sesuai dengan penelitian (Mahoney, 2011) yang menunjukkan bahwa dukungan penghargaan dan emosional dari pasangan merupakan prediktor kuat kepuasan pernikahan dibandingkan dengan faktor-faktor lainnya.

Faktor Lain yang Memengaruhi Kepuasan Pernikahan

Meskipun dukungan sosial suami terbukti memberikan kontribusi signifikan, hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa masih terdapat 77,5% variasi kepuasan pernikahan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar dukungan sosial suami. Temuan ini menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan merupakan hasil dari interaksi kompleks antara berbagai aspek intrapersonal, interpersonal, dan kontekstual yang saling berkaitan. Pemahaman tentang faktor-faktor lain ini penting untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang dinamika kepuasan pernikahan.

Salah satu faktor penting yang memengaruhi kepuasan pernikahan adalah komunikasi. Pola komunikasi yang terbuka, jujur, dan positif antara pasangan dapat memperkuat ikatan emosional dan meningkatkan pemahaman satu sama lain, sementara komunikasi yang negatif, penuh kritik, atau defensif dapat menurunkan kepuasan pernikahan (Haehner et al., 2025). Kemampuan pasangan untuk berkomunikasi secara efektif, terutama dalam situasi konflik, menjadi kunci untuk mempertahankan kualitas hubungan. Selain itu, kesamaan nilai dan minat antara pasangan juga memengaruhi tingkat kepuasan, karena pasangan yang memiliki tujuan hidup, prinsip, dan minat yang serupa cenderung lebih mudah mencapai keharmonisan dan memiliki konflik yang lebih sedikit.

Kesehatan mental dan emosional masing-masing pasangan juga memiliki peranan yang tidak dapat diabaikan. Kondisi psikologis seperti stres, depresi, kecemasan, atau harga diri yang rendah dapat mengurangi kepuasan pernikahan, karena individu yang mengalami masalah kesehatan mental cenderung kurang mampu untuk terlibat secara positif dalam hubungan. Sebaliknya, kemampuan regulasi emosi yang baik dan kesehatan mental yang terjaga justru dapat memperkuat kualitas hubungan. Individu yang mampu mengelola emosinya dengan baik lebih mampu merespons pasangan dengan cara yang konstruktif dan menghindari eskalasi konflik.

Faktor spiritualitas dan religiusitas juga memainkan peran penting dalam membentuk kepuasan pernikahan. Nilai-nilai religius seperti komitmen, kesetiaan, pengampunan, dan kesabaran dapat memperkuat ikatan pernikahan serta mendorong pasangan untuk bertahan menghadapi konflik dan tantangan (Agha, 2019). Pasangan yang memiliki orientasi religius yang kuat cenderung memandang pernikahan sebagai ikatan sakral yang perlu dijaga, sehingga mereka lebih termotivasi untuk berinvestasi dalam hubungan dan mengatasi masalah dengan cara yang konstruktif.

Keseimbangan peran dalam keluarga serta kemampuan mengelola konflik antara peran pekerjaan dan rumah tangga atau *work-family conflict* juga turut memengaruhi kepuasan pernikahan. Pasangan yang mampu menjaga keseimbangan antara tuntutan pekerjaan dan kehidupan keluarga cenderung memiliki hubungan yang lebih harmonis dan tingkat kepuasan yang lebih tinggi (Sternberg, 2004). Ketika salah satu atau kedua pasangan mengalami konflik yang signifikan antara peran pekerjaan dan keluarga, hal ini dapat menciptakan stres dan ketegangan yang berdampak negatif pada kualitas hubungan.

Praktik *mindfulness* atau kesadaran penuh dan regulasi diri juga terbukti memberikan dampak positif terhadap kepuasan pernikahan. Individu yang memiliki kesadaran penuh terhadap pikiran, perasaan, dan emosinya lebih mampu untuk mengendalikan reaksi impulsif dalam konflik, menunjukkan empati kepada pasangan, dan merespons dengan cara yang lebih

bijaksana. Kemampuan untuk hadir secara penuh dalam interaksi dengan pasangan tanpa distraksi atau penilaian yang terlalu cepat dapat meningkatkan kualitas koneksi emosional.

Usia saat menikah juga merupakan faktor yang perlu dipertimbangkan. Penelitian menunjukkan bahwa pasangan yang menikah pada usia yang lebih matang, sekitar 25 hingga 30 tahun, cenderung memiliki pernikahan yang lebih stabil dan memuaskan dibandingkan dengan mereka yang menikah di usia yang terlalu muda (Agha, 2019). Kematangan emosional, stabilitas karier, dan kesiapan psikologis yang lebih baik pada usia tersebut berkontribusi pada kemampuan untuk menjalani kehidupan pernikahan dengan lebih efektif.

Implikasi Praktis dan Teoretis

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan kontribusi praktis yang signifikan bagi pasangan muda dan profesional yang bekerja di bidang konseling pernikahan. Temuan bahwa dukungan sosial suami berpengaruh signifikan terhadap kepuasan pernikahan menekankan pentingnya keterlibatan aktif suami dalam memberikan dukungan yang menyeluruh kepada istri. Intervensi yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan suami dalam memberikan dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informasional dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kualitas pernikahan.

Bagi konselor dan terapis pernikahan, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan program-program edukasi dan intervensi yang fokus pada peningkatan kapasitas pasangan, khususnya suami, dalam memberikan dukungan sosial. Program seperti pelatihan komunikasi efektif, keterampilan mendengar aktif, dan pengelolaan emosi dapat membantu suami untuk lebih mampu memberikan dukungan yang dibutuhkan istri. Selain itu, edukasi tentang pentingnya berbagi tanggung jawab domestik dan keterlibatan dalam pengasuhan anak juga dapat meningkatkan dukungan instrumental yang diberikan suami.

Penelitian ini juga menegaskan pentingnya memperhatikan faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi kepuasan pernikahan istri, karena dukungan sosial suami hanyalah salah satu aspek dari sekian banyak determinan yang berperan. Pendekatan holistik yang mempertimbangkan berbagai dimensi kehidupan pernikahan akan lebih efektif dalam membantu pasangan mencapai kepuasan yang optimal. Temuan ini dapat menjadi pijakan untuk penelitian selanjutnya agar mengeksplorasi variabel tambahan seperti keterampilan komunikasi, kecerdasan emosional, kesesuaian peran, dan faktor kontekstual lainnya guna memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika kepuasan pernikahan pada pasangan dewasa awal.

Dari perspektif teoretis, penelitian ini memperkuat teori-teori yang sudah ada tentang pentingnya dukungan sosial dalam konteks hubungan intim, khususnya pernikahan. Konfirmasi empiris tentang pengaruh dukungan sosial suami terhadap kepuasan pernikahan menambah bukti yang mendukung model teoretis yang menempatkan dukungan sosial sebagai salah satu faktor protektif dalam hubungan. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi mekanisme mediasi dan moderasi yang menjelaskan bagaimana dan kapan dukungan sosial suami paling efektif dalam meningkatkan kepuasan pernikahan, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat memperkuat atau melemahkan pengaruh tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial suami memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan pernikahan istri pada pasangan dewasa awal di Jawa Barat. Hubungan positif antara kedua variabel ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan suami, maka semakin tinggi pula tingkat kepuasan pernikahan yang dirasakan istri. Kontribusi dukungan sosial suami mencapai 22,5% terhadap variasi kepuasan pernikahan, yang mengindikasikan bahwa faktor ini merupakan salah satu determinan penting meskipun masih terdapat faktor-faktor lain yang turut berperan dalam membentuk kepuasan pernikahan. Keempat dimensi dukungan sosial yang meliputi dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informasional terbukti memberikan dampak nyata dalam menciptakan rasa aman psikologis, meningkatkan keterikatan emosional, mengurangi beban tanggungjawab domestik, serta memfasilitasi pengambilan keputusan bersama dalam kehidupan rumah tangga. Temuan ini memperkuat teori dukungan sosial dan mengonfirmasi pentingnya keterlibatan aktif suami dalam mendukung istri untuk mencapai keharmonisan dan kualitas pernikahan yang optimal, terutama pada fase awal pernikahan yang penuh dengan tantangan adaptasi dan penyesuaian peran.

REFERENSI

- Agna, S. (2019). Pengaruh penyesuaian pernikahan dan kepribadian Big Five terhadap kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta). Retrieved From.
- Azwar, S. (2019). Metode penelitian psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. (2024). Provinsi Jawa Barat dalam angka 2024. Bandung: BPS. Retrieved From. Retrieved from <https://jabar.bps.go.id>
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and society* (2nd ed.). New York: W. W. Norton & Company.
- Fauzi, M. (2018). *Diktat psikologi keluarga*. PSP Nusantara Pres.
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). ENRICH Marital Satisfaction Scale: A brief research and clinical tool. *Journal of Family Psychology*, 7(2), 176–185. Retrieved from <https://doi.org/10.1037/0893-3200.7.2.176>
- Gottman, J. M., & Silver, N. (2015). *The seven principles for making marriage work*. New York: Harmony Books.
- Haehner, P., Regan, A., Walsh, L. C., Horton, C., Rodriguez, A., & Kaufman, V. A. (2025). Contextualizing marital dissatisfaction: Examining profiles of discordant spouses across life domains. *Frontiers in Psychology*, 16, Article 1458129.
- House, J. S. (1981). *Work stress and social support*. Reading, MA: Addison-Wesley.
- Mahoney, Annette. (2011). Religion in families 1999 to 2009: A relational spirituality framework. 72(4), 805–827. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2010.00732.x>.Religion
- Olson, D. H., DeFrain, J., & Skogrand, L. (2019). *Marriages and families: Intimacy, diversity, and strengths* (9th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development* (17th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Sarafino, E. P., Smith, T. W., King, D. B., & DeLongis, A. (2020). *Health psychology: Biopsychosocial interactions* (2nd Canadian ed.). Hoboken, NJ: Wiley.
- Sternberg, Robert J. (2004). A triangular theory of love. *Close Relationships: Key Readings*, 93(2), 258–276. <https://doi.org/10.4324/9780203311851>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974. (1974). *Tentang Perkawinan*. (215), 112. <https://doi.org/10.1093/nq/s2-ix.215.112a>
- Zaheri, Farzaneh, Dolatian, Mahrokh, Shariati, Mohammad, Simbar, Masoomeh, Ebadi, Abbas, & Hasanpoor Azghadi, Seyede Batool. (2016). Effective Factors in Marital Satisfaction in Perspective of Iranian Women and Men: A systematic review. *Electronic*

Physician, 8(12), 3369–3377. <https://doi.org/10.19082/3369>